

[Integrasi Kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah pada Manhaj Teologis Nahdlatul Ulama](#)

Ditulis oleh Muhammad Haris Alfarisi pada Jumat, 27 November 2020



Ahlussunnah wal jama'ah yang lebih dikenal dengan Sunni adalah ajaran untuk mengajak umat Islam kembali kepada Alquran dan hadis. Lahirnya sunni tidak lain karena terjadinya perang politik yang membuat keretakan dalam persatuan umat Islam. Sunni sendiri merupakan gerakan yang dipelopori Hasan bin Yasar al-Bashri. Sedangkan menurut Mbah Hasyim (KH. Hasyim Asy'ari), sunni merupakan gerakan yang mengajak umat Islam kembali kepada Alquran dan hadis, serta menggabungkan akal dan wahyu untuk mencapai seluruh aspek kehidupan yang *tawassuth, tawazun dan tasamuh*.

Di Indonesia, Sunni sebagai kelompok besar mazhab di Islam memiliki banyak kelompok, seperti Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Al-Irsyad, bahkan Wahabi. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan apa yang diketahui oleh umat Islam di Indonesia, terutama umat Islam yang menganggap bahwa *ahlussunnah wal jam'ah* adalah Nadhatul ulama saja. Lantas bagaimanakah pemikiran kelompok-kelompok tersebut tentang Sunni?

Dalam terjemahan buku *Risalah Ahlussunnah wal Jam'ah* (Asy'ari: 2017:81) menyebutkan

bahwa Sunni mempunyai banyak perbedaan dalam pemikirannya. Seperti aliran Salafi yang dipelopori Ibnu Taimiyah, memiliki pandangan agar umat Islam kembali kepada Alquran dan hadis saja, tetapi menganjurkan ijtihad dan melarang taqlid. Dari aliran Salafi ini, muncul dua ide yaitu: gerakan yang mempertahankan ajaran salafi dan gerakan yang tetap mempertahankan ajaran salafi, namun berbeda dalam praktiknya.

Baca juga: Pandemi dan Uzhlah Era 4.0

Gerakan yang mempertahankan ajaran Salafi dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Ahmad Khan. Gerakan seperti ini banyak kita temukan di Indonesia seperti Muhammadiyah. Sedangkan Wahabi merupakan aliran yang tetap mempertahankan ajaran Salafi, namun berbeda dalam praktiknya. Seperti prinsip dakwah aliran wahabi yang menghalalkan pembunuhan (Asy'ari: 2017:83). Hal ini tentu mengalami kecaman dari berbagai kalangan Sunni lainnya karena merusak toleransi antar umat Islam. Lantas bagaimanakah teologi Nahdhatul ulama yang dipelopori oleh Kyai Hasyim?.

Integrasi Kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah

Menurut Suis Qaim (2012:361) dalam artikelnya, menyebutkan bahwa Nadhatul Ulama merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 januari 1926. Nadhatul ulama adalah organisasi yang berhaluan *ahlussunnah wal jam'ah*. Dimana teologinya didasarkan kepada paham Asyariyah dan Maturidiyah. Dan dalam fikihnya berdasarkan kepada *madzahib al-Arba'a*.

Doktrin-doktrin pada paham Asy'ariyah dan maturidiyah sejatinya memiliki banyak persamaan. Karena pada hakekatnya, munculnya aliran berpaham Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai bentuk perlawanan terhadap paham Muktazilah. Dimana paham Asy'ariyah melawan paham Muktazilah di Basyrah, dan paham Maturidiyah melawan sisa-sisa paham Muktazilah yang ada di Samarkad. Al-Asy'ari merupakan pengikut imam Syafi'I sedangkan Al-Maturidi merupakan pengikut madzhab Hanafi (Harun Nasution:1986:78).

Kyai Hasyim memiliki peran penting dalam teologi yang ada dalam Nadhatul Ulama, karena beliau adalah yang mengabungkan pemikiran paham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih membahas kepada tiga bagian yaitu ke-

Esa'an Tuhan, ke-Qadiman Al-Qur'an dan Qadha dan Qadar Tuhan. Dimana pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pengertian masing-masing mengenai tiga bagian tersebut.

Baca juga: Refleksi Kritis Harlah PMII Sebagai Organisasi Komunikatif

Menurut Asy'ariyah, yang pertama adalah Ke-Esa'an Tuhan, Al-Asyari berpendapat bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa, dengan alasan bahwa adanya alam semesta merupakan bentuk dari ciptaan Tuhan yang maha Kuasa. Sedangkan mengenai sifat-sifat Tuhan Al-Asyari menegaskan bahwa sifat Tuhan adalah bukan Tuhan dan bukan selain Tuhan. Maksud dari Al-Asyari adalah sifat Tuhan tidak sama dengan sifat dari ciptaanya, dan dzat tuhan pasti memiliki perbedaan dari dengan semua ciptaan yang sifatnya baru. Dan sifat tuhan menurut Al-Asyari yang di anut oleh masyarakat Nadhatul Ulama sampai saat ini.

Yang kedua adalah ke-Qadiman Al-Qur'an, menurut Al-Asyari Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dan kalam Allah adalah *qadim*. Kalam Tuhan merupakan sifat-sifat Tuhan, karena bagi Al-Asyari sifat-sifat Tuhan sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Dan yang terakhir adalah Qadha dan Qadar Tuhan, Al-Asyari berpendapat bahwa Allah menciptakan baik dan buruk kepada semua makluqnya. Namun Al-Asyari menegaskan bahwa kebaikan merupakan kebaikan Tuhan dan sifat yang dianjurkan oleh Tuhan, sedangkan keburukan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh makluqnya dan tidak dianjurkan oleh Tuhan.

Sedangkan menurut Maturidiyah, yang pertama adalah Ke-Esa'an Tuhan, menurutnya, Allah adalah Tuhan yang maha Esa, karena menurutnya tidak mungkin ada alam semesta ini kecuali ada yang menciptakan, dan tidak mungkin juga ada dua Tuhan di dunia ini, karena apabila ada dua Tuhan pasti memiliki kehendak yang berbeda, dan apabila memiliki kehendak yang sama, pasti Tuhan bukanlah yang maha Kuasa.

Baca juga: Nuzulul Quran: Merendah di Hadapan Alquran

Yang kedua adalah ke-Qadiman Al-Qur'an, menurut Al-Maturidi, untuk mengetahui keqadima Al-Qur'an harus menggunakan akal dan pendengaran. Karena pendengaran

digunakan untuk memperoleh media penjelasan Al-Qur'an dan akal digunakan untuk mengetahui baik dan buruknya sesuatu. Dan yang terakhir adalah Qadha dan Qadar Tuhan, menurut Al-Maturidi, kepercayaan terhadap qadha dan qadar adalah bentuk ketaatan atas keputusan dan perbuatan Tuhan terhadap makhluknya atas ketidakpastian bentuk atas keputusan Tuhan.

Ahlussunah wal jam'ah menurut kyai Hasyim merupakan ajaran yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits serta menggabungkan akal dan wahyu untuk mencapai seluruh aspek kehidupan yang *tawassuth, tawazun dan tasamuh*. Mungkin inilah yang membuat Kyai Hasyim menggabungkan pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi teologi Nahdatul ulama.